



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-Op Co-Op* di Kelas VII SMP

A. Kurdi¹, Andinasari², Rohman^{3*}
^{1,2,3}FKIP Universitas Sjakhyakirti
*Email : rohman@unisti.ac.id

Abstrak

Hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Talang Kelapa pada nilai semester genap tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan tingkat yang rendah setelah dilakukan analisis. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang belum tepat pada waktu itu. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menerapkan model belajar kooperatif tipe Co-op Co-op untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, terutama pada materi bangun segiempat. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga mereka terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pembelajaran matematika dan bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika melalui belajar kooperatif tipe Co-op Co-op? Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa yang diambil dari tes setiap siklus, serta kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran yang diamati melalui lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika melalui belajar kooperatif tipe Co-op Co-op yang dilakukan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Talang Kelapa pada materi bangun segiempat. Pada siklus I, persentase siswa yang tuntas belajar mencapai 52,94%, sedangkan pada siklus II, persentase siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 85,29%, melebihi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu di atas 75%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan

Kata kunci: kooperatif tipe Co-op Co-op, hasil belajar

1 Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2015). Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, dengan tujuan membantu peserta didik dalam pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pembelajaran matematika, sebagai bagian dari pembelajaran, memiliki peran penting dalam mengembangkan cara berpikir ilmiah dan menghadapi kemajuan IPTEK (Hikmah, 2017). Standar isi matematika meliputi berbagai topik, termasuk geometri yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari struktur matematika (Hutauruk & Panjaitan, 2020). Matematika bisa mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis (Laila Qadriah, 2019). Dalam pembelajaran geometri, peserta didik diharapkan mampu memvisualisasikan, menggambarkan, dan membandingkan bangun-bangun geometri dalam berbagai posisi untuk memahaminya dengan baik (Muhassanah et al., 2014).

Penguasaan dan pemahaman suatu ilmu yang diajarkan kepada peserta didik memerlukan pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan pemahaman peserta didik (Alwi, 2017). Namun, pelajaran geometri sering dianggap sulit dan membosankan oleh peserta didik, terutama siswa sekolah dasar (Farah & Budiono, 2018). Pembelajaran matematika, termasuk geometri, cenderung didominasi oleh pengenalan rumus dan konsep secara verbal, dengan minimnya perhatian terhadap pemahaman siswa dan proses belajar mengajar yang sering menggunakan metode ceramah membuat guru menjadi pusat kegiatan di kelas, menghambat keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami matematika secara lebih mendalam (Sari et al., 2018). Oleh karena itu, guru perlu mengubah pendekatan tersebut dan memberikan peran lebih sebagai fasilitator, moderator, dan memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk membangun pemahaman matematika mereka sendiri.

Dalam observasi bersama guru matematika kelas VII di SMP Negeri 1 Talang Kelapa, ditemukan bahwa nilai matematika peserta didik rendah, terutama dalam bangun segi empat. Data menunjukkan persentase kelulusan KKM peserta didik pada materi tersebut, yaitu 61,76% (2018/2019), 50% (2019/2020), dan 66,67% (2020/2021). Peningkatan hasil belajar siswa belum

signifikan karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat, dengan lebih fokus pada hafalan daripada pemahaman konsep. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, menunjukkan peran guru sebagai subjek dan siswa sebagai objek. Banyak siswa hanya menghafal tanpa pemahaman yang baik. Diperlukan perubahan pendekatan pembelajaran yang mendorong pemahaman siswa secara lebih baik.

Awalnya, guru-guru di SMP Negeri 1 Talang Kelapa menggunakan pendekatan konvensional di mana siswa hanya menjadi pendengar pasif tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan kejenuhan siswa dan motivasi belajar yang rendah, serta pemahaman konsep matematika yang lemah. Meskipun guru telah berupaya memperbaiki proses pembelajaran, hasilnya belum memuaskan. Untuk mengatasi masalah ini, penulis menyarankan penggunaan metode kooperatif sebagai alternatif. Di mana metode ini siswa dapat saling belajar dan bekerja sama dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam (Sanjaya, 2016).

Belajar kooperatif tipe *co-op co-op* sangat tepat, mengingat metode ini dapat memberi kesempatan pada siswa saling bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, untuk meningkatkan pemahaman mereka dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya (Slavin, 2015). Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* ini diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menginvestigasi pembelajaran dan hasil belajar matematika peserta didik. Tujuan dari metode penelitian deskriptif adalah untuk menyajikan secara sistematis, faktual, dan akurat semua fakta yang diteliti. Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini melibatkan objek yang alamiah dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadopsi desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023, khususnya pada bulan Maret. Subjek penelitian terdiri dari 36 peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Talang Kelapa. Fokus penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, dan tes. Observasi adalah pengumpulan data dengan mengamati secara

langsung suatu objek dalam periode waktu tertentu dan mencatat secara sistematis hal-hal yang diamati. Dalam penelitian ini, dua hal yang diobservasi adalah guru yang mengajar dan siswa. Observasi terhadap guru berfungsi sebagai alat kontrol untuk memastikan bahwa guru melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan. Sementara itu, observasi terhadap siswa bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat dan kemajuan mereka, observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran matematika melalui belajar kooperatif tipe Co-op Co-op. Angket digunakan untuk mengetahui bagaimana respon siswa dalam belajar kooperatif tipe *co-op co-op*. Sementara itu, Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan pada akhir kegiatan tiap-tiap siklus dengan memberikan sejumlah tes objektif/uraian kepada siswa (subjek penelitian) dan tes dilakukan pada akhir pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Paparan Data

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2 yang setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan beberapa kegiatan, antara lain menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, lembar kerja siswa (LKS), soal tes akhir untuk tindakan I dan II, serta lembar jawaban. Selain itu, peneliti juga menyiapkan kamera foto untuk dokumentasi visual. Semua persiapan ini bertujuan untuk memastikan kelancaran dan keakuratan pengumpulan data selama pelaksanaan penelitian.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya, proses pembelajaran dilaksanakan dengan meliputi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

Pada tahap awal ini, peneliti melakukan kegiatan rutin seperti di awal tatap muka, yaitu memberi salam, menanyakan kehadiran siswa kepada ketua kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat memahami dan menguasai materi persegi panjang dan persegi guna membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari serta menarik perhatian siswa dengan menanyakan pertanyaan tentang

materi yang akan dipelajari. Kemudian peneliti menginformasikan cara belajar yang akan ditempuh (pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op).

Pada tahap inti, dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op yang terdiri dari 9 langkah. Pertama, siswa melakukan diskusi kelas untuk mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang dan persegi. Kedua, siswa dipilih dan kelompok belajar dibentuk. Ketiga, topik matematika dibagikan kepada kelompok-kelompok dengan cara undian. Keempat, masing-masing kelompok memilih topik kecil yang akan dipelajari, seperti menentukan keliling dan luas persegi panjang. Kelima, siswa dalam kelompok kecil mempersiapkan topik kecil yang telah dipilih. Keenam, setiap kelompok kecil mempresentasikan hasil pembelajaran mereka di dalam kelompok. Ketujuh, siswa menyiapkan presentasi yang menggabungkan semua topik kecil dalam tim. Kedelapan, beberapa siswa mewakili masing-masing topik belajar melakukan presentasi di depan kelas. Kesembilan, peneliti memberikan evaluasi terhadap kegiatan belajar siswa.

Pada tahap akhir, peneliti menanyakan kepada siswa "apakah ada kesulitan dalam pembelajaran dengan belajar kooperatif tipe Co-op Co-op ini?", seluruh siswa memberikan komentar secara bersamaan "Tidak ada, Bu", sehingga membuat kelas menjadi gaduh. Setelah siswa diam, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Karena tidak ada siswa yang bertanya, lalu peneliti bertanya, "apakah kalian mengerti?". Seluruh siswa menjawab "Mengerti, Bu!". Selanjutnya peneliti mengarahkan siswa untuk merangkum materi yang telah diskusikan bersama. Peneliti menginformasikan untuk pertemuan selanjutnya yaitu mengadakan tes dari materi yang sudah dipelajari yaitu keliling dan luas persegi panjang dan persegi. Kemudian peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

c. Observasi

Selama penelitian berlangsung pada proses pembelajaran dengan belajar kooperatif tipe Co-op Co-op materi persegi panjang dan persegi, pada siklus pertama terlihat bahwa respon siswa mengikuti pelajaran belum begitu antusias, karena masih banyak siswa yang kurang aktif dan masih malu-malu menyampaikan pengetahuan mereka, sehingga materi belum sepenuhnya dipahami, sedangkan pada siklus kedua kelihatan bahwa siswa sangat senang dan antusias dalam proses belajar. Hasil observasi dua pengamat yang ditunjuk dan mendampingi peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung

dengan baik Hasil observasi dua pengamat terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan dengan cukup baik. Hasil observasi pengamat meliputi kegiatan peneliti dan kegiatan peserta didik serta hasil tes peserta didik.

Berdasarkan data observasi pengamat terhadap kegiatan peneliti pada siklus I, jumlah skor yang diperoleh pengamat I adalah 22 dan pengamat II adalah 22 dengan skor maksimal sebesar 28. Dengan demikian, persentase rata-rata kegiatan penelitian adalah 78,57%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penelitian dalam pembelajaran materi persegi panjang dan persegi melalui belajar kooperatif tipe Co-op Co-op telah mencapai taraf keberhasilan yang cukup baik berdasarkan hasil observasi kedua pengamat. Selanjutnya, berdasarkan data observasi pada siklus II, diperoleh jumlah skor 26 baik dari pengamat I maupun pengamat II dengan skor maksimal 28. Persentase rata-rata kegiatan penelitian pada siklus II adalah 92,86%. Artinya, kegiatan penelitian dalam pembelajaran materi jajargenjang dan belah ketupat melalui belajar kooperatif tipe Co-op Co-op telah mencapai taraf keberhasilan yang sangat baik berdasarkan hasil observasi kedua pengamat. Dengan demikian, analisis dan observasi terhadap kegiatan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hasil observasi pengamat terhadap peneliti siklus I dan II dapat disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil observasi pengamat terhadap peneliti siklus I dan II

Uraian	Siklus I	Siklus II
Deskriptor yang muncul (maksimal 28)	22	26
Rata-rata	78,57	92,86
Kategori	Cukup baik	Sangat baik

Berdasarkan observasi pengamat terhadap peserta didik Siklus I, skor pengamat I dan II adalah 21 dari skor maksimal 28, dengan persentase rata-rata 75,00%. Kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran persegi panjang dan persegi melalui belajar kooperatif tipe Co-op Co-op dikategorikan cukup baik. Pada Siklus II, skor pengamat I dan II adalah 26 dari skor maksimal 28, dengan persentase rata-rata 92,86%. Kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran jajargenjang dan belah ketupat melalui belajar kooperatif tipe Co-op Co-op dikategorikan sangat baik. Hasil observasi pengamat terhadap peserta didik siklus I dan II dapat disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil observasi pengamat terhadap peserta didik siklus I dan II

Uraian	Siklus I	Siklus II
Deskriptor yang muncul (maksimal 28)	21	26
Rata-rata	75%	92,86%
Kategori	Cukup baik	Sangat baik

Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa 52,94% siswa (18 dari 34 siswa) telah tuntas belajar, dengan nilai rata-rata kelas 58,82. Namun, masih terdapat 47,06% siswa (16 siswa) yang belum tuntas belajar. Pada siklus II, 85,29% siswa (29 dari 34 siswa) telah tuntas belajar, dengan nilai rata-rata kelas 75,17. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, yang telah mencapai indikator keberhasilan di atas 75%. Hasil tes siklus I dan II dapat disajikan dalam tabel 3.

Hasil Tes Siklus siklus I dan II

Siklus I				Siklus II			
Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan
≥ 65	18	52,94%	Tuntas	≥ 65	29	85,29%	Tuntas
< 65	16	47,06%	Tidak Tuntas	< 65	5	14,71%	Tidak Tuntas

d. Refleksi

Untuk mengatasi kelemahan metode co-op co-op, peneliti memperhatikan setiap kelompok agar semua anggota aktif dalam diskusi, serta membentuk kelompok sebelumnya agar tidak memakan waktu yang lama. Refleksi dilakukan untuk menganalisis proses dan hasil pembelajaran dalam siklus I. Observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran mencapai kriteria keberhasilan 78,57% dengan predikat cukup baik bagi peneliti, dan 75,00% bagi siswa. Namun, hasil tes siswa menunjukkan bahwa hanya 18 dari 34 siswa atau 52,94% yang tuntas belajar, sedangkan sisanya 16 siswa atau 47,06% belum tuntas belajar, masih di bawah kriteria keberhasilan 75%. Meskipun proses pembelajaran cukup baik, hasil tes masih kurang. Setelah musyawarah, peneliti dan dua pengamat memutuskan untuk melanjutkan prosedur yang sama dalam tindakan siklus II

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan pemahaman siswa dalam siklus II. Data yang dianalisis berasal dari

observasi proses pembelajaran dan tes akhir. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dengan tingkat keberhasilan peneliti dalam pembelajaran sebesar 92,86% dan tingkat keberhasilan siswa sebesar 92,86%, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mencapai kriteria keberhasilan. Hasil tes siswa menunjukkan bahwa 29 dari 34 siswa atau 85,94% mencapai nilai tuntas, sedangkan 5 siswa atau 14,71% belum tuntas. Tingkat pemahaman siswa sudah sangat baik dengan tingkat keberhasilan di atas 75%. Berdasarkan analisis data tersebut, siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan baik dari segi proses maupun hasil. Setelah musyawarah, peneliti dan dua pengamat memutuskan bahwa siklus III tidak perlu dilakukan.

3.2. Temuan dalam penelitian siklus I dan II

Pada pelaksanaan siklus I, beberapa temuan diperoleh. Proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, tetapi siswa terlihat belum tertib selama proses pembelajaran. Mereka juga belum begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op ini. Siswa belum terbiasa aktif dalam menyampaikan pendapat dan mengkonstruksikan pengetahuannya, sehingga materi belum sepenuhnya dapat dipahami. Masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, seperti yang terlihat dari hasil tes akhir siklus I yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan.

Pada pelaksanaan siklus II, temuan yang diperoleh berbeda dengan siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II juga sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, tetapi terlihat bahwa siswa lebih tertib selama proses pembelajaran. Mereka juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, karena mereka sudah memahami cara belajar kooperatif tipe Co-op Co-op. Jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar sedikit berkurang, hal ini dapat dilihat dari hasil tes akhir pada siklus II yang menunjukkan peningkatan tingkat pemahaman siswa dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

3.3. Aktivitas dalam Pembelajaran Matematika melalui Belajar Kooperatif

Tipe Co-op Co-op pada Materi Bangun Segiempat

Berdasarkan hasil yang diperoleh di SMP Negeri 1 Talang Kelapa dalam proses pembelajaran matematika menggunakan metode kooperatif tipe Co-op Co-op, data observasi pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas peneliti dan siswa dalam pembelajaran materi persegi panjang dan persegi dikategorikan cukup baik. Hasil observasi dari pengamat I dan pengamat II terhadap kegiatan

peneliti memperoleh jumlah skor sebesar 22, dengan persentase nilai rata-rata 78,57%. Sementara itu, observasi terhadap kegiatan siswa memperoleh jumlah skor sebesar 21, dengan persentase nilai rata-rata 75,00%. Pada siklus II, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana aktivitas peneliti dan siswa dalam pembelajaran materi jajargenjang dan belah ketupat dikategorikan sangat baik. Jumlah skor yang diperoleh pengamat I dan pengamat II terhadap kegiatan peneliti dan siswa adalah 26, dengan persentase nilai rata-rata 92,86%. Hal ini menunjukkan bahwa metode kooperatif tipe Co-op Co-op memberikan dampak positif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Keterkaitan antara aktivitas peneliti dan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op di mana siswa menunjukkan antusiasme dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Siswa secara aktif memperhatikan kegiatan belajar siswa lain dalam kelompok dan menganalisis lembar kegiatan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan konsep Co-op Co-op yang mengedepankan siswa dalam mengendalikan proses pembelajaran dan mempelajari bahan yang ditugaskan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan peningkatan aktivitas belajar matematika melalui metode kooperatif tipe Co-op Co-op. Dengan demikian, pembelajaran matematika melalui metode kooperatif tipe Co-op Co-op terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMP Negeri 1 Talang Kelapa.

3.4. Hasil Belajar Siswa dengan Belajar Kooperatif Tipe Co-op Co-op pada Materi Bangun Segiempat

Berdasarkan hasil yang diperoleh di SMP Negeri 1 Talang Kelapa dalam proses pembelajaran matematika menggunakan metode kooperatif tipe Co-op Co-op, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada tes akhir siklus I, hanya 18 siswa dari total 34 siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 , sehingga persentase siswa yang tuntas hanya sebesar 52,94%, yang masih di bawah kriteria keberhasilan yang ditentukan. Namun, pada tes akhir siklus II, sebanyak 29 siswa dari 34 siswa memperoleh nilai ≥ 65 , dengan persentase siswa yang tuntas mencapai 85,29%, yang telah memenuhi kriteria keberhasilan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui metode kooperatif tipe Co-op Co-op pada materi bangun segiempat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maryanti (2018) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa metode kooperatif tipe Co-op Co-op dapat meningkatkan hasil belajar matematika dibandingkan dengan

pembelajaran konvensional. Temuan ini sesuai dengan hasil yang diperoleh di SMP Negeri 1 Talang Kelapa, yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan metode kooperatif ini. Dengan demikian, pembelajaran melalui metode kooperatif tipe Co-op Co-op dapat dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

3.5. Respon Siswa Terhadap Belajar Kooperatif Tipe Co-op Co-op dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Bangun Segiempat.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di SMP Negeri 1 Talang Kelapa, respon siswa terhadap proses pembelajaran matematika melalui metode kooperatif tipe Co-op Co-op secara umum sangat positif. Siswa menyatakan bahwa mereka senang dengan metode ini dan merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa faktor yang menyebabkan rasa senang siswa antara lain adalah kegiatan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, dimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, materi yang disajikan mudah dipahami, dan metode ini membantu siswa dalam berkomunikasi dan menjawab soal. Namun, terdapat beberapa siswa yang merasa tidak senang dengan metode ini karena merasa malas belajar dan menganggap waktu yang digunakan terlalu banyak untuk bermain. Meskipun demikian, secara keseluruhan, respon siswa terhadap metode kooperatif tipe Co-op Co-op dinilai sangat positif berdasarkan hasil angket yang dilakukan di SMP Negeri 1 Talang Kelapa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis paparan data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran matematika melalui belajar kooperatif tipe Co-op Co-op yang dilakukan pada penelitian ini ternyata efektif, karena dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Talang Kelapa pada materi bangun segiempat. Keefektifan belajar kooperatif tipe co-op co-op ini dapat dilihat dari langkah-langkah pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa saling bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil sehingga siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar
- 2) Berdasarkan angket dan pengamatan yang dilakukan peneliti, menunjukkan respon siswa terhadap belajar kooperatif tipe Co-op Co-op pada materi bangun segiempat sangat positif. Pada umumnya siswa menyatakan senang mengikuti pembelajaran dan mudah memahami materi bangun segiempat

Daftar Pustaka

- Alwi, S. (2017). Problematika Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *Itqan*, Vol. 8, No. 2, Juli - Desember 2017, 8(2), 145–167.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Farah, R., & budiyono, B. (2018). Pembelajaran Matematika Materi Geometri Di Sd Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 254923.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hikmah, H. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik pada Siswa Kelas V SD. *Saintifik*, 3(1), 24–30.
<https://doi.org/10.31605/saintifik.v3i1.108>
- Hutauruk, A. J., & Panjaitan, S. M. (2020). Penguasaan materi matematika sekolah dan permasalahannya pada mahasiswa prodi pendidikan matematika. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(1), 81–90.
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i1.p81-90>
- Laila Qadriah, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Logis Matematik Siswa Smk Negeri 1 Sigli Melalui Model Kooperatif Tipe Stad Berbantuan Maple. *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 9–16.
<https://doi.org/10.47647/jsr.v9i2.109>
- Maryanti, S. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan Pendekatan Predict-Observe-Explain untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(3), 293–302. <https://doi.org/10.24042/djm.v1i3.2680>
- Muhassanah, N., Sujadi, I., & Riyadi. (2014). Analisis Keterampilan Geometri Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri Berdasarkan Tingkat Berpikir Van Hiele. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(1), 54–66. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenadamedia.
- Sari, M., Habibi, M., & Putri, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pairs-Share Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Pengembangan Karakter Siswa SMA Kota Sungai Penuh. *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 7.
<https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i1.221>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning : teori, riset dan praktik*, Slavin, Robert E. Terjemahan Zubaedi, Yusron, Narulita. Nusa Media.